

SIKAP NELAYAN TERHADAP BANTUAN ALAT TANGKAP DI DESA KELARIK UTARA KABUPATEN NATUNA

Attitude Of Fishermen Towards Fishing Gear Assistance In Desa Kelarik Utara Kabupaten Natuna

Habibah¹, Nanik Rahmawati² dan Rahma Syafitri³

^{1, 2, 3} Jurusan Sosiologi Fisip Universitas Maritim Raja Ali Haji, Tanjungpinang
Jl. Raya Dompok, Komplek Gedung FISP UMRAH Tanjungpinang Kepulauan Riau

Email: bibahhabibah189@gmail.com; nanikrahmawati@umrah.ac.id; rahma.syafitri@umrah.ac.id

Abstrak: Kegiatan perikanan tangkap memiliki arti penting bagi sebagian besar masyarakat pesisir di Kabupaten Natuna. Kegiatan penangkapan ikan sangat berpengaruh terhadap kondisi sosial, ekonomi dan budaya. Guna menunjang kegiatan nelayan di Desa Kelarik, Pemerintah memberikan bantuan alat tangkap yang diharapkan mampu membantu meningkatkan kesejahteraan nelayan. Dalam perjalanannya, bantuan tersebut ada yang dimanfaatkan namun ada juga bantuan yang diberikan tidak dimanfaatkan oleh nelayan. Penelitian ini dilakukan guna menjawab permasalahan tentang sikap nelayan terhadap bantuan alat tangkap dari pemerintah. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan sikap nelayan Desa Kelarik Utara Kecamatan Bunguran Utara Kabupaten Natuna terhadap bantuan alat tangkap. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, peneliti mendapati bahwa nelayan di Desa Kelarik rata-rata berpendidikan rendah. Sikap nelayan terhadap bantuan alat tangkap dari pemerintah terbagi ke dalam tiga kelompok, yaitu bersikap positif, bersikap negatif, dan bersikap netral (pasrah). Sikap-sikap tersebut dipengaruhi oleh, pengalaman, orang lain, pendidikan, agama, kebudayaan dan emosional.

Kata Kunci: Sikap, Nelayan dan Program Bantuan Pemerintah

Abstract: Fisheries activities have an important meaning for most of coastal communities in Natuna Regency. Fishing activities greatly influence social, economic, and cultural conditions. In order to support fishermen's activities in the Kelarik Village, the government provides fishing gear assistance. This study aims to describe the attitude of fishermen towards fishing gear assistance from government. By using a qualitative descriptive method, the researcher found that fishermen in Kelarik Village had low education. The attitude of fishermen towards the fishing gear assistance from government is divided into three group; positive, negative, and neutral. This attitude is influenced by experience, other people, education, religion, culture, and emotion

Keywords: Attitude, Fishermen, and Government Assistance Program

PENDAHULUAN

Pembangunan perikanan sebagai bagian dari pembangunan ekonomi nasional mempunyai tujuan antara lain untuk meningkatkan taraf hidup serta kesejahteraan masyarakat nelayan. Pembangunan sektor perikanan tidak bisa terlepas dari penguatan dan pemberdayaan masyarakat nelayan. Masyarakat nelayan seringkali dipadankan dengan kondisi ekonomi yang

belum sejahtera dan kesehatan lingkungan yang belum layak, serta pendidikan yang masih rendah. Dinamika masyarakat nelayan dengan kompleksitas masalah yang dihadapi membutuhkan strategi komprehensif untuk dapat menyelesaikan masalah masyarakat nelayan tersebut. Masalah yang umum dihadapi masyarakat nelayan antara lain tingkat kemiskinan (ketidakpastian ekonomi), kerusakan sumber daya pesisir, dan kesehatan lingkungan, serta pemanfaatan area laut

bagi nelayan. (Sugiono Soekanto,2003) Untuk menyikapi masalah tersebut, berbagai bantuan dan kebijakan pemerintah dalam bidang perikanan dan kelautan dimaksudkan untuk membantu dan melindungi kepentingan nelayan. Oleh karena itu diperlukan pendekatan langsung kepada masyarakat agar bantuan dapat tepat sasaran dan berbagai kebijakan dapat tepat sasaran.

Kabupaten Natuna adalah salah satu kabupaten yang terletak di Provinsi Kepulauan Riau. Potensi sumber daya ikan di perairan Kabupaten Natuna cukup besar untuk memberikan kontribusi yang signifikan dalam mencapai tujuan pembangunan nasional. Kegiatan perikanan tangkap sangat memiliki arti penting bagi sebagian besar masyarakat nelayan di Kabupaten Natuna. Hal tersebut dikarenakan kegiatan penangkapan ikan sangat berpengaruh terhadap kondisi sosial, ekonomi dan budaya masyarakat perikanan. Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Natuna telah merealisasikan rencana kerja berupa program yang berkaitan dengan pengembangan perikanan tangkap dan pemberdayaan masyarakat nelayan. Dinas Kelautan dan Perikanan sangat berperan penting dalam menentukan nasib para nelayan yang berada di Kabupaten Natuna karena semakin berjalannya waktu akan banyak perubahan dalam segi alat tangkap dan kapal-kapal besar dan modern yang masuk atau mengambil ikan di laut Natuna. Salah satu wilayah yang menjadi target pengembangan pembangunan perikanan di Kabupaten Natuna adalah Desa Kelarik.

Hasil observasi awal, masyarakat desa Kelarik didominasi penduduk yang berprofesi sebagai nelayan. Baik nelayan perorangan maupun nelayan yang tergabung dalam kelompok. Rata-rata penghasilan yang didapatkan nelayan Desa Kelarik ketika melaut berkisar Rp.100.000 sampai Rp.500.000 per hari. Namun sayangnya pendapatan nelayan

tidak dapat dipastikan, karena pada musim dan kondisi tertentu, nelayan tidak bisa turun ke laut. Ketika tidak bisa melaut, maka nelayan tidak memiliki pendapatan. Situasi ini yang kemudian membuat nelayan harus pandai mengatur keuangan, jika tidak, maka musim ini menjadi musim nelayan menjual barang, perhiasan, tanah, dan lain-lain untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Berdasarkan tipologi nelayan yang kemukakan Pollnack dalam Kusnadi (2004), nelayan dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu nelayan berskala besar dan nelayan berskala kecil. Nelayan berskala besar adalah nelayan yang memiliki peralatan tangkap sendiri, investasi modal dalam bentuk kepemilikan kapal dan alat tangkap dengan kapasitas besar, menggunakan teknologi, memiliki lima sampai sepuluh orang tenaga bantu, dan biasanya menjual hasil tangkapan ke luar negeri dan antar provinsi dalam jumlah yang besar. Nelayan di Desa Kelarik, tidak tergolong dalam nelayan yang berskala besar, melainkan nelayan berskala kecil. Karena, mayoritas nelayan di Desa Kelarik masih menggunakan kapal-kapal kecil (5-10GT), minim teknologi, lebih banyak mengandalkan alam, tidak memiliki tenaga bantu, dan target penjualan hasil tangkapan masih dijual untuk masyarakat lokal antar pulau sekitar.

Jika dilihat dari sisi pendidikan, rata-rata nelayan di Desa Kelarik tidak bersekolah dan atau berpendidikan rendah. Mata pencaharian sebagai nelayan diwariskan oleh orang tua mereka yang dulunya juga bermata pencaharian sebagai nelayan. Tuntutan ekonomi memaksa seluruh anggota keluarga berperan aktif untuk memenuhi kebutuhan keluarga yang kemudian menjadikan pendidikan formal (sekolah) tidak penting. Oleh karena itu, faktor pendidikan ini pula yang membentuk karakter nelayan di Desa Kelarik.

Kondisi sosial ekonomi nelayan Desa Kelarik yang boleh dikatakan belum baik menjadi pusat perhatian pemerintah. Salah satu upaya memberdayakan masyarakat nelayan di Desa Kelarik adalah dengan memberikan bantuan alat tangkap perikanan. Hal ini juga sebagai upaya mendukung program pembangunan nasional dengan meningkatkan pendapatan nelayan dan meningkatkan kontribusi sub sektor perikanan terhadap nelayan Natuna. Berbagai sikap dari nelayan dalam merespon bantuan, merupakan kenyataan yang di dapat di lapangan. Sikap merupakan respon yang hanya timbul bila individu dihadapkan pada suatu stimulus. Sikap seseorang terhadap sesuatu objek adalah perasaan mendukung atau memihak (*favorable*) maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak (*unfavorable*) pada objek tertentu (Notoatmodjo, 2012). Berkait dengan ini, sikap nelayan mendukung atau tidak mendukung, memihak atau tidak memihak, suka atau tidak, terhadap bantuan alat tangkap, akan dapat dilihat dari kenyataan di lapangan.

Banyak kendala yang terdapat di lapangan terkait distribusi bantuan pemerintah di Desa Kelarik Kabupaten Natuna. Ketidakmampuan nelayan melengkapi administrasi permohonan bantuan, ketidakpastian mendapat bantuan, hingga kondisi alat bantuan yang diterima memunculkan sikap nelayan Desa Kelarik yang berbeda-beda. New Comb (Notoatmodjo, 2012), salah seorang ahli psikologi sosial mengatakan bahwa sikap itu merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak dan bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu. Sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktifitas akan tetapi merupakan predisposisi tindak suatu perilaku, sikap itu masih merupakan reaksi tertutup, bukan merupakan reaksi terbuka atau tingkah laku yang terbuka, sikap merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap objek-objek di lingkungan tertentu sebagai suatu penghayatan terhadap objek.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap menurut (Sobar, 2013) antara lain: 1) Pengalaman pribadi. Sikap yang diperoleh lewat pengalaman akan menimbulkan pengaruh langsung terhadap perilaku berikutnya. Pengaruh langsung tersebut dapat berupa predisposisi perilaku yang akan direalisasikan hanya apabila kondisi dan situasi memungkinkan. 2) Orang lain. Seseorang cenderung akan memiliki sikap yang disesuaikan atau sejalan dengan sikap yang dimiliki orang yang dianggap berpengaruh antara lain adalah orang tua, teman dekat, teman sebaya. 3) Kebudayaan dimana kita hidup akan mempengaruhi pembentukan sikap seseorang. 4) Media Massa seperti televisi, radio, surat kabar mempunyai pengaruh dalam membawa pesan-pesan yang berisi sugesti yang dapat mengarah pada opini yang kemudian dapat mengakibatkan adanya landasan kognisi sehingga mampu membentuk sikap. 5) Lembaga pendidikan dan lembaga agama sebagai suatu sistem mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap, dikarenakan keduanya meletakkan dasar, pengertian dan konsep moral dalam diri individu. 6) Faktor emosional. Untuk itu, penulis tertarik untuk membuat satu penelitian dengan judul: Sikap Nelayan Terhadap Bantuan Alat Tangkap di Desa Kelarik Utara, Kecamatan Bunguran Utara, Kabupaten Natuna.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kualitatif, dengan pendekatan deskriptif. Data primer dalam penelitian ini didapatkan melalui observasi langsung dan wawancara. Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini bersumber dari kepustakaan, data kantor Desa Kelarik, serta bahan-bahan literasi lainnya yang berkaitan dengan sikap nelayan terhadap bantuan alat tangkap perikanan dari pemerintah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kelarik Ulu terbentuk secara resmi pada tahun 1980 dan masuk ke dalam wilayah pemerintahan Kabupaten Kepulauan Riau. Tahun 1987, sebutan untuk Kelarik Ulu di ganti dengan sebutan Desa Kelarik. Penghulu sebutan untuk pemimpin desa berganti dengan sebutan Kepala Desa. Masyarakat Desa Kelarik sudah bermukim di wilayah Desa Kelarik jauh sebelum pembentukan Negara Kesatuan Republik Indonesia. desa Kelarik memiliki luas 60,5 kilometer persegi dengan batas wilayah sebelah utara dengan Desa Air Payung, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Gunung Durian, sebelah timur berbatas dengan Desa Air Mali, dan sebelah barat berbatas dengan Desa Ceruk.

Nelayan adalah mata pencaharian yang dominan di geluti oleh masyarakat Desa tersebut. Upaya pemberian bantuan

agar nelayan Desa Kelarik mampu meningkatkan kesejahteraan dilakukan dengan memberikan bantuan alat tangkap salah satunya. Berdasarkan peraturan direktur jenderal perikanan tangkap nomor: 3/per-djpt/2017 tentang petunjuk teknis bantuan sarana penangkapan ikan direktorat jenderal perikanan tangkap, sasaran bantuan sarana penangkapan ikan dalam bentuk alat penangkapan ikan, mesin kapal perikanan dan alat bantu penangkapan ikan (ABPI) lainnya. Di dalam petunjuk teknis pemberian bantuan alat tangkap perikanan, disebutkan bahwa, dasar pemberian bantuan adalah permintaan atau usulan dari nelayan baik itu bersifat kelompok usaha bersama mahupun perorangan yang diketahui oleh pemerintah desa, direkomendasi oleh dinas kelautan dan perikanan kabupaten yang kemudian diverifikasi oleh dinas kelautan dan perikanan provinsi.

Tabel 1. Bantuan Yang Diterima Nelayan Kelarik

No.	Jenis Bantuan	Penerima
1	1000 buah alat tangkap bubu lipat	25 Orang Nelayan
2	300 buah Keramba	15 Orang Nelayan
3	13 unit kapal 10 GT	13 Orang Nelayan
4	100 unit alat tangkap pole and line	20 Orang Nelayan
5	Revitalisasi Benih Kerapu	15 Orang Nelayan
7	3 unit kapal 5 GT	3 Orang Nelayan
9	150 unit Fishfinder	15 Orang Nelayan
4	100 unit GPS	100 Orang Nelayan

Sumber: Data Kelompok Nelayan Desa Kelarik, 2020

Berdasarkan hasil pengumpulan data dan analisis, sikap nelayan terbagi kedalam tiga sifat, yaitu sikap pasrah, sikap positif, dan sikap negatif. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap nelayan, sesuai dengan faktor-faktor pembantuan sikap yang diutarakan (Sobar, 2013) antara lain:

a. Pengalaman Pribadi

Apa yang dialami seseorang akan mempengaruhi penghayatan dalam stimulus sosial, tanggapan akan menjadi salah satu dasar dalam pembentukan sikap, untuk dapat memiliki tanggapan dan penghayatan seseorang

harus memiliki pengamatan yang berkaitan dengan objek psikologis. Bantuan dari pemerintah untuk Nelayan Desa Kelarik baru dirasakan sejak tahun 2015 hingga sekarang. Artinya, sebelum bantuan pemerintah itu ada, mereka sudah berprofesi sebagai nelayan. Pengalaman menjadi nelayan sudah terbentuk jauh sebelum adanya bantuan. Warisan orang tua membentuk kemandirian.

Kemandirian menjadi nelayan yang diwariskan secara turun temurun membentuk sikap skeptis (negatif) terhadap bantuan pemerintah. Artinya, tanpa bantuan pun mereka tetap mampu untuk mendapatkan rezeki dan menghidupi keluarganya. Dengan alat seadanya (tradisional) dan merasa puas dengan apa yang sudah dicapai, membentuk sikap “malas” untuk mengurus permohonan pengajuan bantuan.

Bagi nelayan yang ingin berubah menjadi lebih baik, keinginan untuk mendapatkan hasil tangkap yang lebih banyak, rela berkorban, mengikut perkembangan teknologi dan zaman hingga keinginan untuk berkehidupan yang jauh lebih layak akan membentuk sikap optimis (positif). Peningkatan hasil tangkap menggunakan alat baru bantuan dari pemerintah, membentuk sikap favorable. Sikap yang diperoleh lewat pengalaman akan menimbulkan pengaruh langsung terhadap perilaku berikutnya. Pengaruh langsung tersebut dapat berupa predisposisi perilaku yang akan direalisasikan hanya apabila kondisi dan situasi memungkinkan.

b. Orang Lain

Seseorang cenderung akan memiliki sikap yang disesuaikan atau sejalan dengan sikap yang dimiliki orang yang dianggap berpengaruh antara lain adalah orang tua, teman dekat, teman sebaya. Keberanian nelayan untuk menjual dan atau tidak memanfaatkan bantuan

didasarkan pada percontohan melihat teman nelayannya yang sudah melakukan itu terlebih dahulu. Menjual bantuan yang didapat tanpa ada sanksi dari pemberi bantuan, mengakibatkan nelayan-nelayan lain mengikutinya. Artinya, ketika melihat, sewaktu temannya membutuhkan duit, lalu menjual bantuan yang diberikan, dan masalah teratasi, maka kemudian, perilaku ini diikuti oleh nelayan lain. Bantuan menjadi salah satu solusi untuk menyelesaikan masalah keuangan yang dihadapi. Nelayan yang memanfaatkan bantuan dengan baik, juga melihat contoh keberhasilan temannya dalam memanfaatkan bantuan yang diberikan. Melalui bantuan yang diberikan, nelayan tersebut berhasil meningkatkan taraf ekonomi keluarga. Perilaku ini kemudian juga menjadi contoh sikap baik bagi nelayan yang lain. Nelayan yang mampu memanfaatkan bantuan dengan baik merupakan nelayan yang bersikap *favorable*.

Hal ini juga terjadi kepada nelayan yang tidak mengurus permohonan bantuan dari pemerintah. Sikap ini dipengaruhi oleh temannya yang berhasil walau tanpa meminta bantuan. Merasa mampu mandiri tanpa campur tangan pemerintah.

c. Kebudayaan

Kebudayaan dimana kita hidup akan mempengaruhi pembentukan sikap seseorang. Kelarik merupakan komunitas masyarakat melayu yang sangat dipengaruhi oleh adat dan tradisi. Kebudayaan masyarakat Desa Kelarik membentuk sikap positif dan negatif terhadap bantuan pemerintah.

Kepercayaan atau sugesti gaib masih sangat kental di dalam masyarakat. Inilah yang menjadi salah satu faktor pembentuk sikap yang ditemukan di lapangan. Ketika bantuan yang diberikan tidak mampu mendatangkan hasil lebih baik dan atau hasil tangkapan yang menggunakan alat bantuan ternyata lebih

kecil, maka muncul sugesti bahwa alat yang digunakan sia-sial. Kalau anggapan sia-sial tersebut sudah “tersemat” di dalam pikiran mereka, maka kemudian, alat bantuan yang diberikan tidak dipakai sama sekali dan bahkan dijual. Hal ini tentu saja membentuk sikap negatif nelayan karena tidak memanfaatkan bantuan dengan baik.

Sebaliknya, ketika alat bantuan yang diberikan, pada saat digunakan untuk melaut, ternyata mendatangkan hasil yang sama dan atau lebih dari hasil yang biasa mereka dapatkan, maka bantuan tersebut dianggap “bertuah”. Kebertuahannya alat yang diberikan akan membentuk sikap yang positif. Alat bantuan dijaga, dirawat, dan dipelihara dengan sebaik-baiknya, yang kemudian memunculkan rasa sayang dalam kepemilikannya. Hal tersebut yang memungkinkan nelayan menggunakan atau memanfaatkan bantuan dengan baik.

d. Lembaga Pendidikan dan Lembaga Agama

Lembaga pendidikan serta lembaga agama suatu sistem mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap, dikarenakan keduanya meletakkan dasar, pengertian dan konsep moral dalam diri individu. Pemahaman akan baik dan buruk antara sesuatu yang boleh dan tidak boleh dilakukan diperoleh dari pendidikan dan pusat keagamaan serta ajarannya.

Mayoritas Nelayan desa Kelarik berpendidikan rendah. Pendidikan rendah artinya tidak tamat SD, Tamat SD, dan Tamat SLTP. Dalam menyusun pengajuan permohonan bantuan, diperlukan pemahaman dan pengetahuan tentang sistem administrasi. Nelayan yang mengalami kesulitan untuk membuat proposal, melengkapi administrasi, memilih bersikap pasrah. Mereka tidak ingin untuk belajar.

Nelayan yang tidak bisa menulis surat permohonan dan proposal juga ada yang menempuh dengan cara membayar orang untuk membuat permohonan

pengajuan bantuannya. Bagi mereka yang “tidak mahu” membayar mereka hanya pasrah dan berharap pada ada atau tidaknya rezeki. Menurut mereka, jika tuhan berkehendak, tidak melalui bantuan dari pemerintah pun mereka mampu untuk hidup dan menghidupi keluarga.

Nelayan yang berpendidikan menengah dan tinggi, tidak mengalami kesulitan dalam membuat permohonan pengajuan bantuan dari pemerintah. Nelayan-nelayan ini justru menganggap bantuan yang ada di pemerintah harus didapatkan, karena merupakan hak nelayan sebagai warga negara. Nelayan-nelayan yang berpendidikan menengah ini juga faham dengan sistem administrasi pemerintahan. Maka kemudian, ketika pengajuan permohonan bantuan yang tidak didapat, maka mereka akan kembali mengajukan bantuan hingga akhirnya bantuan yang diharapkan mereka dapatkan.

e. Faktor Emosional

Tidak semua bentuk sikap ditentukan oleh situasi lingkungan dan pengalaman pribadi seseorang. Kadang-kadang suatu bentuk sikap merupakan pernyataan yang didasari oleh emosi, yang berfungsi sebagai semacam penyaluran

frustasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego. Sikap demikian dapat merupakan sikap yang sementara dan segera berlalu, begitu frustrasi telah hilang, akan tetapi dapat pula merupakan sikap lebih persisten dan bertahan lama. Suatu sikap belum otomatis terwujud dalam suatu tindakan untuk terwujudnya agar sikap menjadi suatu kondisi yang memungkinkan, antara lain harus didukung dengan fasilitas, sikap yang positif. Ketika bantuan yang diberikan mampu meningkatkan pendapatan dan kebermanfaatannya dirasakan, maka memunculkan rasa sayang, menjaga, serta memanfaatkan bantuan yang diberikan dengan baik.

Nelayan yang sudah mengorbankan waktu dan uangnya untuk mengurus permohonan bantuan, namun ternyata tidak didapatkan, memunculkan rasa dendam. Dendam atau sakit hati yang dirasakan bertahan dalam waktu yang lama. Ketika ada tawaran bantuan selanjutnya, nelayan- nelayan ini enggan untuk mengurusnya.

Di sisi lain, nelayan yang mendapatkan bantuan, tapi tidak sesuai dengan apa yang diminta, juga memunculkan emosi yang membentuk sikap negatif. Ketidakpercayaan pada pemerintah dan atau kepala desa yang dicurigai mengambil keuntungan dalam setiap pemberian bantuan memunculkan keinginan untuk mendapat keuntungan juga dengan cara menjual bantuan yang diberikan.

Dari hasil penelitian, sikap nelayan desa kelarik terbagi dalam tiga kategori, yaitu sikap nelayan yang pasrah (tidak positif tidak negatif), nelayan yang bersikap positif, dan nelayan yang bersikap negatif. Sesuai dengan teori tentang faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya sikap (Sobur, 2013), sikap nelayan Desa Kelarik terbentuk dikarenakan beberapa faktor, yaitu: pengalaman pribadi, orang lain, media massa, lembaga pendidikan dan lembaga agama, dan faktor emosional.

SIMPULAN

Setelah diuraikan dan dianalisis dapat peneliti jabarkan simpulan penelitian ini dalam beberapa poin berikut:

- 1) Sikap nelayan Desa Kelarik terhadap bantuan alat tangkap yang diberikan pemerintah tergolong dalam tiga golongan, yaitu golongan nelayan bersikap positif, negatif, dan netral. Nelayan yang bersikap positif yaitu nelayan-nelayan yang memanfaatkan bantuan dengan baik. Nelayan yang

bersikap negatif yaitu nelayan yang tidak memanfaatkan bantuan dengan baik. Nelayan yang bersikap Netral adalah kelompok nelayan yang belum dan atau tidak pernah mendapatkan bantuan.

- 2) Faktor-faktor pembentuk sikap nelayan Desa Kelarik adalah pengalaman, orang lain, pendidikan, emosi dan kebudayaan.

DAFTAR RUJUKAN

- Adrianto, L. (2004). Kebijakan Pengelolaan Perikanan dan Wilayah Pesisir. Bogor: PKSPL Institut Pertanian Bogor.
- Arikunto, Suharsimi. (2006). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta
- Anggun. (2016). Karakteristik dan Pendapatan Nelayan. Malang: UMP Press
- Boedianto, M Wahyu. (2017). Presepsi Nelayan Terhadap Program Bantuan Alat Penangkapan Ikan di Kecamatan Sunagailiat. Jurnal: Universitas Terbuka.
- Dahuri, R. (2005). Potensi Ekonomi Kelautan. Web: [Http://www.freelist.org/post/ppi/ppiindia-analisis-masalah-klasik-perikanan](http://www.freelist.org/post/ppi/ppiindia-analisis-masalah-klasik-perikanan) (diakses tanggal 24 Oktober 2020)
- Fatra Husuna. (2017). Penilaian Nelayan Terhadap Program Pengembangan Perikanan Tangkap HuHaTe di Kota Bitung Provinsi Sulawesi Utara. Manado: Jurnal FPIK Universitas Sam Ratulangi.
- Fitria Rahayu. (2015). Sikap Nelayan Perbatasan terhadap Pemberlakuan Peraturan Menteri Nomor 2 Tahun 2015 Tentang Pelarangan Alat Tangkap Ikan (Studi Deskriptif di Desa Warulor Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan. Jurnal: Ilmu Kesejahteraan Sosial, FISP Universitas Jember.

- Kusnadi. (2016). *Filosofi Pemberdayaan Masyarakat Pesisir*. Bandung: Gramedia
- Kusnadi. (2004). *Polemik Kemiskinan Nelayan*. Yogyakarta: Pondok Edukasi
- Kusnadi. 2003. *Akar Kemiskinan Nelayan*. Yogyakarta: Lkis
- Mahnep. (2019). *Penilaian Nelayan Terhadap Program Bantuan Konversi Bahan Bakar Minyak (BBM) ke Bahan Bakar Bas (BBG) untuk Kapal Nelayan di Kabupaten Lombok Timur*. Skripsi: Jurusan Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan Fakultas Perikanan Universitas Gunung Rinjani.
- Mokhammad Wahyu Budianto. (2017). *Presepsi Nelayan Terhadap Program Bantuan Alat Penangkapan Ikan di Kecamatan Sungailiat Kabupaten Bangka*. Tesis: Ilmu Kelautan Bidang Minat Manajemen Perikanan Universitas Terbuka.
- Mulyadi. (2015). *Ekonomi Kelautan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Notoatmojo. (2013). *Teori: Presepsi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2016 Tentang Pedoman Umum dalam Rangka Penyaluran Bantuan Pemerintah di Kementerian Kelautan dan Perikanan.
- Peraturan Direktur Jenderal Perikanan Tangkap Nomor 3/PER-DJPT/2017 Tentang Petunjuk Teknis Bantuan Sarana Penangkapan Ikan.
- Rizki, A. W. (2012). *Penelitian Sosial Ekonomi Masyarakat Pesisir: Sebuah Pengantar Diskusi Persiapan Ekspedisi Zooxanthellac XII Kabupaten Sambas Kalimantan Barat Tahun 2012*. Balai Besar Penelitian Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan (BBPSEKP)
- Satria A. (2015). *Pengantar Sosiologi: Masyarakat Pesisir*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sri Nurhayati Qodriyatun. (2016). *“Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Pesisir di Kota Batam Melalui Pemberdayaan Masyarakat*. Jurnal Pusat Pengkajian Pengelolaan Data dan Informasi (P3DI) Sekretariat Jenderal DPR RI.
- Tommi Japisa. (2018). *Analisis Kebijakan Bantuan Sosial Untuk Nelayan di Kabupaten Natuna*. Skripsi Prodi Administrasi Publik FISIP UMRAH
- Tumpak Manik. (2013). *Sikap Nelayan Terhadap Program Pengembangan Perikanan Tangkap Khususnya Pemberian Bantuan Alat Tangkap Ikan (Studi Kasus di Kecamatan Teluk Mengkudu Kabupaten Serdang)*. Jurnal: Departemen Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara.
- Suhana. (2019). *Sikap Masyarakat Terhadap Perubahan Teknologi di Desa Mensanak Kecamatan Katang Bidara Kabupaten Lingga*. Skripsi Prodi Sosiologi FISIP UMRAH.
- Soekanto, (2009). *Peranan Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers
- Robbins. (2013). *Perilaku Organisasi*. Jakarta: PT Indeks Kelompok Gramedia Sobur. 2013. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia